



**PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA:
Tinjauan terhadap Unjuk Kerja Pembelajaran
serta Upaya Peningkatannya**

MILIK PERPUSTAKAAN
UM

Prof. H. Ali Saukah, M.A., Ph.D.

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris
pada Fakultas Sastra
Disampaikan pada Sidang Terbuka
Senat Universitas Negeri Malang
pada tanggal 3 Maret 2003

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2003



PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA: Tinjauan Terhadap Unjuk Kerja Pembelajar serta Upaya Peningkatannya

Prof. H. Ali Saukah, M.A., Ph.D.

MILIK PERPUSTAKAAN
UM

Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris
pada Fakultas Sastra UM

Disampaikan pada Sidang Terbuka
Senat Universitas Negeri Malang
pada tanggal 3 Maret 2003

UPT Perpustakaan UM



00300/HD/05

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

2003

**PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA:
Tinjauan Terhadap Unjuk Kerja Pembelajar serta Upaya
Peningkatannya**

Yth. Ketua dan Anggota Senat Universitas Negeri Malang
Yth. Segenap Jajaran Pimpinan di lingkungan Universitas Negeri Malang
Yth. Rekan-rekan Dosen Universitas Negeri Malang
Yth. Para Undangan dan Hadirin yang saya hormati

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Pertama-tama, perkenankan saya memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua pada hari ini. Saya merasa sangat bersyukur dan berbahagia sekali memperoleh kehormatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dalam forum yang sangat terhormat ini.

Melalui pidato pengukuhan ini, saya berharap dapat memberikan sumbangan pikiran dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Sumbangan pikiran yang akan saya sampaikan ini berupa kajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia berdasarkan data-data yang pernah saya miliki, serta data-data baru yang saya kumpulkan dan analisis khusus untuk kepentingan pidato ini.

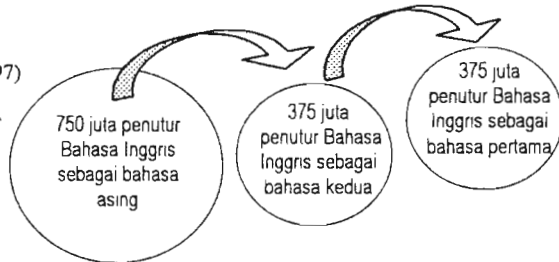
Hadirin yang saya hormati.

Tampaknya, fungsi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks globalisasi tidak akan banyak berubah, yaitu sebagai alat yang sangat diperlukan untuk penyerapan ilmu dan teknologi, serta untuk berkomunikasi dengan bangsa lain dalam kerangka hubungan internasional di berbagai aspek kehidupan manusia. Hampir di semua kehidupan manusia dalam dunia internasional, bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat dominan sebagai bahasa internasional di antara bahasa internasional lainnya (Gladdol, 1997). Beberapa data yang dikemukakan oleh Gladdol (1997) memang membuat kita sangat yakin akan peranan bahasa Inggris, terutama di masa mendatang, sebagai alat komunikasi global dan alat penyerapan ilmu

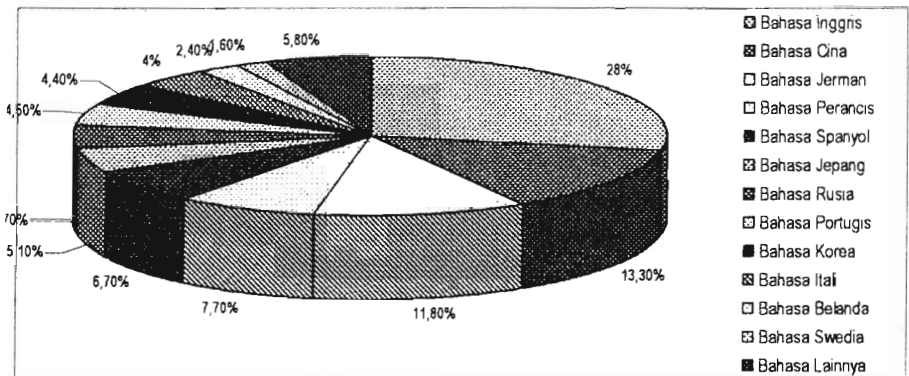
2 PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR

dan teknologi: (1) Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama digunakan di 43 negara, seluruhnya sekitar 375 juta orang, (2) Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua digunakan di 63 negara, seluruhnya sekitar 375 juta orang, dan sebagian cenderung berubah status menjadi pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, (3) Bahasa Inggris mengalami transisi dari statusnya sebagai bahasa asing menjadi bahasa kedua di 19 negara (Indonesia tidak termasuk yang disebut dalam daftar ini), (4) ada sejumlah 750 juta orang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan di antara jumlah ini akan berubah menjadi pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (lihat Bagan 1), dan (5) jumlah buku yang diterbitkan di dunia selama ini sebagian besar diterbitkan dalam bahasa Inggris (lihat Bagan 2); walaupun penutur bahasa Cina sebagai bahasa pertama berjumlah 4 kali lebih besar daripada jumlah penutur bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, jumlah buku yang diterbitkan dalam bahasa Cina kurang dari setengah jumlah buku yang diterbitkan dalam bahasa Inggris; dan (6) ada sejumlah 60 negara yang menerbitkan buku dalam bahasa Inggris.

Sumber: Gladdol (1997)



Bagan 1 Kecenderungan perubahan status bahasa Inggris di abad 21



Bagan 2 Proporsi jumlah buku terbit setiap tahun dari segi bahasanya

Bagaimana dengan kita, bangsa Indonesia? Apakah kita tidak ingin berperan dalam pergaulan di dunia internasional? Apakah kita tidak ingin menyerap ilmu dan teknologi supaya tidak selalu ketinggalan dari bangsa lain, antara lain dengan cara membaca buku yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris? Jika jawabannya positif ya, lalu apakah kita sudah memiliki salah satu alatnya, yaitu kemampuan berbahasa Inggris sebagai alat komunikasi, termasuk di dalamnya kemampuan membaca untuk menyerap ilmu dan teknologi melalui buku-buku yang ditulis dalam bahasa Inggris? Dari segi upaya, pemerintah sudah cukup serius memikirkannya. Sejak awal kemerdekaan, bahasa Inggris sudah diberi status sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di sekolah lanjutan (Sadtono, 1997; Huda, 1997). Dari segi hasil, kita belum memiliki jawaban yang sama. Untuk mengetahui apakah kita sudah menguasai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, perlu dilakukan kajian terhadap unjuk kerja pembelajar bahasa Inggris di Indonesia: sebagai bagian dari upaya mengukur keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Salah satu cara yang paling banyak diikuti untuk mengetahui apakah suatu pengajaran dianggap berhasil atau tidak adalah dengan memeriksa apakah tujuan pengajaran tersebut telah tercapai atau tidak. Kegiatan memeriksa semacam ini biasa disebut evaluasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran informasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengambil suatu keputusan, misalnya menentukan apakah pembelajar telah mencapai tujuan pembelajaran (Gronlund, 1985; Bachman, 1990; Brown, 1995). Evaluasi yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan sebuah pengajaran yang diukur dari ketercapaian tujuan dapat dikategorikan sebagai evaluasi produk, baik yang bersifat jangka pendek maupun yang bersifat jangka panjang dalam rangka mengevaluasi program (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985; O'Mally, J. Michael dan Pierce, Lorrane V., 1996). Evaluasi hasil yang mengukur ketercapaian tujuan jangka pendek pengajaran bahasa Inggris dalam pendidikan formal meliputi evaluasi yang selama ini dilakukan pada setiap akhir semester (dalam bentuk tes akhir pada jenjang perguruan tinggi, misalnya) atau akhir tahun ajaran (dalam bentuk ulangan umum pada jenjang SD, SLTP, SMU, misalnya), dan akhir jenjang pendidikan (dalam bentuk ujian akhir nasional untuk SD, SLTP, dan SMU). Evaluasi yang mengukur ketercapaian tujuan jangka panjang pengajaran bahasa Inggris belum banyak dibahas atau disepakati. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya ingin memaparkan salah satu cara yang dapat dipakai untuk melakukan evaluasi

terhadap keberhasilan pengajaran bahasa Inggris dilihat dari ketercapaian tujuan jangka panjangnya, khususnya yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah dan/atau perguruan tinggi).

Tujuan jangka panjang tidak dirumuskan secara formal, akan tetapi dapat dilihat dalam bentuk rumusan fungsi bahasa Inggris di Indonesia. Menurut Kurikulum 1994 dan juga Kurikulum Berbasis Kompetensi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994; Departemen Pendidikan Nasional, 2001), bahasa Inggris diperlukan untuk penyerapan dan pengembangan sains, teknologi, dan seni, serta meningkatkan hubungan internasional, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mengukur ketercapaian tujuan jangka panjang dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan bahasa Inggris lulusan pendidikan formal di jenjang sekolah/perguruan tinggi setelah mereka secara nyata memerlukan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan/atau sebagai alat untuk menyerap ilmu dan teknologi dari sumber-sumbernya secara langsung.

Dalam kesempatan ini, saya ingin memaparkan beberapa data yang merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai penguasaan bahasa Inggris para lulusan pendidikan formal di jenjang sekolah. Berturut-turut akan saya sampaikan data mengenai kemampuan bahasa Inggris berupa skor TOEFL Equivalent yang diperoleh oleh (1) 1267 dosen dari 34 perguruan tinggi negeri (32 LPTK dan 2 non-LPTK); (2) 206 mahasiswa baru Pascasarjana Universitas Negeri Malang; (3) 205 mahasiswa baru Jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang; (4) 89 mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang menjelang lulus; dan (5) peserta TOEFL Internasional yang berasal dari Indonesia. Dalam memberikan penafsiran skor TOEFL yang mereka peroleh, saya akan menggunakan norma internasional, yaitu berdasarkan skor TOEFL Internasional rata-rata yang diperoleh oleh semua peserta TOEFL Internasional di seluruh dunia. Data-data yang saya analisis dan hasilnya saya paparkan dalam pidato ini saya himpun khusus untuk kepentingan ini, kecuali data mengenai kemampuan bahasa Inggris para dosen LPTK, yang saya ambil dari tulisan yang telah saya terbitkan sebelumnya, dengan beberapa adaptasi (Saukah, 2000).

KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PARA DOSEN

Kemampuan bahasa Inggris 1267 dosen dari 34 perguruan tinggi negeri di Indonesia ini diukur dalam kaitannya dengan kegiatan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melakukan seleksi bagi para dosen untuk ditugaskan ke luar negeri dalam rangka studi lanjut di S-2; dan apabila belum memenuhi syarat, mereka akan direkrut sebagai peserta Kursus Bahasa Inggris Persiapan Studi Keluar Negeri (Pre-Departure English Training Course) di Universitas Negeri Malang pada tahun 1995-1998. Instrumen yang dipakai adalah TOEFL Equivalent yang telah divalidasi secara konkuren dengan TOEFL Internasional ($r=0.654$). Hasil analisis data dapat dipaparkan berdasarkan beberapa jenis pengelompokan dosen, yaitu: (1) Secara keseluruhan; (2) Berdasarkan kelompok bidang ilmu; dan (3) Berdasarkan kelompok geografis lembaga asal.

Kemampuan Bahasa Inggris Para Dosen Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, rerata skor TOEFL para dosen dari 34 perguruan tinggi di seluruh Indonesia adalah 390,5; dengan simpangan baku sebesar 42,96. Jika dibandingkan dengan rerata skor peserta TOEFL Internasional yang mengikuti tes periode Juli 1997 sampai dengan Juni 1998 ($n=786.345$), yaitu 532, dapat dikatakan bahwa skor TOEFL para dosen berada jauh di bawahnya. Jika dihitung berdasarkan persentilnya, dapat dikemukakan bahwa posisi kemampuan para dosen berada di antara kelompok 2% paling bawah di antara para peserta TOEFL Internasional di seluruh dunia. Perlu diingat bahwa peserta TOEFL Internasional adalah orang yang berbahasa Inggris bukan sebagai bahasa pertama (bukan penutur asli) dan mengikuti tes terutama untuk memenuhi persyaratan masuk ke perguruan tinggi di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

Jika dikaitkan dengan maksud diselenggarakannya tes, yaitu menyeleksi para dosen untuk studi lanjut S-2 di luar negeri (Amerika, Kanada, Inggris, dan Australia), keadaan seperti tersebut sangat memprihatinkan. Walaupun masih ada universitas di negara-negara tersebut (jumlahnya semakin kecil) mempersyaratkan skor TOEFL 500, beberapa universitas cenderung menaikkan persyaratan skor TOEFL menjadi 550, dan bahkan untuk bidang ilmu tertentu, misalnya sastra dan hukum, persyaratannya adalah 600. Oleh karena itu, jika beasiswa yang tersedia harus segera dimanfaatkan, dari data tersebut hanya akan ada 3,2% dari jumlah dosen tersebut yang memenuhi syarat apabila persyaratannya minimal skor TOEFL

500 (40 dari 1267); Apabila persyaratannya minimal skor TOEFL 550, hanya akan ada 0,3% dari jumlah dosen tersebut yang dapat diberangkatkan (5 dari 1267 dosen); dan apabila persyaratannya minimal skor TOEFL 600, tidak akan ada yang memenuhi syarat untuk diberangkatkan sama sekali. Itu berarti, beasiswa yang tersedia tidak akan semuanya dapat dimanfaatkan. Dari data ini, diperoleh gambaran bahwa masalah yang paling sulit yang dihadapi oleh perguruan tinggi dan Direktorat Pendidikan Tinggi yang bertugas mengelola beasiswa yang berasal dari hibah (tawaran dari luar negeri) maupun dari pinjaman luar negeri adalah kemampuan bahasa Inggris para calon yang berhak menerima beasiswa. Banyak kesempatan yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan hanya karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris.

Jika orientasinya studi lanjut di dalam negeri, keadaannya tidak jauh berbeda. Pada umumnya, Program Pascasarjana di Indonesia mempersyaratkan skor TOEFL 425 atau 450. Jika persyaratannya skor TOEFL 425, hanya ada 17,4% dari jumlah dosen tersebut (221 dari 1267) yang memenuhi syarat; dan jika persyaratannya skor TOEFL 450, hanya ada 8,8% dari jumlah dosen tersebut (116 dari 1267) yang memenuhi syarat untuk melanjutkan studi di Program Magister dalam negeri. Untungnya, banyak Program Pascasarjana di dalam negeri yang tidak memberlakukan persyaratan skor TOEFL untuk penerimaan mahasiswa barunya secara ketat; mungkin karena pengalaman menunjukkan bahwa jika persyaratan skor TOEFL diberlakukan secara ketat, jumlah mahasiswa baru yang dapat diterima tidak memenuhi alokasi yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan pendanaan.

Kemampuan Bahasa Inggris Dosen Berdasarkan Kelompok Bidang Ilmu

Dari segi latar belakang pendidikan S1 maupun asal jurusan dimana mereka mengajar, termasuk juga memperhatikan relevansi pengelompokan dosen bahasa Inggris secara tersendiri, para dosen tersebut dapat digolongkan ke dalam 4 kelompok bidang ilmu, yaitu kelompok: (1) bahasa Inggris, (2) bahasa lainnya (bahasa Indonesia dan Jerman), (3) MIPA, dan (4) Ilmu-Ilmu Sosial (sejarah, geografi, ekonomi). Setelah data dipilah-pilahkan berdasarkan pengelompokan tersebut, kemampuan bahasa Inggris para dosen berdasarkan skor TOEFL mereka dapat dibanding-bandingkan sehingga menghasilkan urutan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah seperti yang digambarkan dalam Tabel 2. Karena tidak semua data lengkap

memberikan keterangan tentang latar belakang mereka, jumlah sampelnya berkurang menjadi 935.

Tabel 1 *Ranking Kemampuan Bahasa Inggris Dosen Berdasarkan Bidang Ilmu*

<i>Ranking</i>	Kelompok Bidang Ilmu	N	Rerata
1	Bahasa Inggris	40	473,45
2	Bahasa Lainnya	78	405,82
3	MIPA	271	398,16
4	Ilmu-Ilmu Sosial	346	384,50
Total		935	

Hasil analisis berdasarkan pengelompokan bidang ilmu seperti yang dipaparkan pada Tabel 1 tersebut tampak seirama dengan persepsi mengenai kemampuan bahasa Inggris para siswa di sekolah menengah umum selama ini, yaitu kelompok IPA cenderung memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik dari pada kelompok IPS. Harapan bahwa kelompok dosen yang berlatar belakang S1 bahasa Inggris atau yang mengajar di Jurusan Bahasa Inggris memiliki kemampuan bahasa Inggris paling tinggi dibanding dengan kelompok dosen lainnya memang terpenuhi. Fakta ini cukup melegakan; namun dilihat dari skor rerata mereka, hasil analisis tersebut cukup memprihatinkan. Jika dibandingkan dengan norma internasional, yaitu kelompok peserta tes TOEFL Internasional yang mengikuti tes periode July 1997 sampai dengan Juni 1998 ($n=786.345$), kelompok dosen bahasa Inggris LPTK termasuk dalam kelompok 18% paling bawah; atau ada sebanyak 82% peserta TOEFL Internasional yang kemampuannya berada di atas dosen bahasa Inggris LPTK.

Jika kelompok dosen ini dianggap mewakili semua dosen bahasa Inggris di LPTK, kenyataan ini memang sangat memprihatinkan; sebab mereka adalah kelompok dosen yang dianggap paling bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Mereka mengajar para calon guru bahasa Inggris yang setelah lulus akan mengajar bahasa Inggris di berbagai bentuk dan jenjang pendidikan di Indonesia. Memang masih perlu studi lanjut yang mencakup sampel yang lebih besar untuk memverifikasi apakah gambaran tersebut memang mewakili gambaran umum kemampuan dosen bahasa Inggris di LPTK seluruh Indonesia.

Kemampuan Bahasa Inggris Dosen Berdasarkan Kelompok Letak Geografis Lembaga Asal

Untuk mengetahui apakah dikotomi antara Jawa dan Luar Jawa cukup relevan dalam menilai keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, data tersebut dianalisis berdasarkan letak geografis asal lembaga para dosen. Dari segi letak geografis, para dosen tersebut berasal dari lembaga yang dapat dikelompokkan menjadi 8 wilayah, yaitu: (1) Kelompok Sumatra, yang mencakup Universitas Negeri Medan, Universitas Negeri Padang, Universitas Syiah Kuala, Universitas Bengkulu, Universitas Sriwijaya, Universitas Riau, Universitas Jambi, dan Universitas Lampung; (2) Kelompok Jawa Barat (termasuk DKI), yang mencakup Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Terbuka, dan ITB (1 orang); (3) Kelompok Jawa Tengah (termasuk DIY), yang meliputi Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sebelas Maret, dan UGM (2 orang); (4) Kelompok Jawa Timur, yang mencakup Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Negeri Jember; (5) Kelompok Kalimantan, yang mencakup Universitas Tanjungpura, Universitas Palangkaraya, dan Universitas Muluwarman; (6) Kelompok Sulawesi, yang mencakup Universitas Negeri Manado, IKIP Negeri Gorontalo, Universitas Tadulako, Universitas Negeri Makasar, dan Universitas Haluoleo; (7) Kelompok Irian dan Maluku, yang mencakup Universitas Cendrawasih dan Universitas Pattimura; dan (8) Kelompok Bali dan Nusa Tenggara, yang meliputi IKIP Negeri Singaraja, Universitas Mataram, dan Universitas Nusa cendana. Hasil analisis berdasarkan letak geografis asal lembaga para dosen tersebut dipaparkan dalam bentuk *ranking* seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil analisis sebagaimana yang tergambar pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris para dosen dari Jawa tidak selalu lebih baik dari pada yang dari luar Jawa; pada umumnya dosen dari Irian dan Maluku memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik dari pada dosen dari Jawa Timur, dan kemampuan bahasa Inggris dosen dari Sumatra pada umumnya lebih baik dari pada dosen dari Jawa Tengah (termasuk DIY). Hasil analisis tersebut, jika dilihat dari isu dikotomi Jawa dan Luar Jawa, menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan bahasa Inggris dosen dari Jawa lebih baik dari pada dosen dari luar Jawa selain Irian, Maluku dan Sumatra.

Tabel 2 *Ranking Kemampuan Bahasa Inggris Dosen Berdasarkan Letak Geografis Lembaga Asal*

<i>Ranking</i>	<i>Kelompok Letak Geografis Lembaga Asal</i>	<i>N</i>	<i>Rerata</i>
1	Jawa Barat (termasuk DKI)	88	401,27
2	Irian dan Maluku	29	398,79
3	Jawa Timur	187	397,59
4	Sumatra	296	394,84
5	Jawa Tengah (termasuk DIY)	146	393,79
6	Bali dan Nusa Tenggara	72	388,82
7	Kalimantan	128	382,40
8	Sulawesi	321	380,95
Keseluruhan		1267	390,50

Jika keadaan itu dapat diidentikkan dengan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris, tampaknya ada kecenderungan hilangnya kesenjangan antara Jawa dan luar Jawa, atau kecenderungan mulai meratanya kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dari segi pengajaran bahasa Inggris. Perbedaan skor rerata antara dosen dari kelompok geografis ranking tertinggi dengan ranking terendah hanya 10,77 *points* (401,27-390,50); suatu perbedaan yang tidak cukup berarti jika dilihat dari segi praktisnya (walaupun signifikan secara statistik). Namun, kemampuan bahasa Inggris para dosen secara rata-rata seperti itu tetap saja memprihatinkan. Dengan kata lain, dari segi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris, jika kemampuan para dosen LPTK dapat dijadikan salah satu indikator, keadaan di Jawa maupun di luar Jawa sama-sama memprihatinkan.

Hubungan Antara Kemampuan Bahasa Inggris Dosen dengan Usia

Data mengenai kemampuan bahasa Inggris para dosen dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia tersebut juga mendorong saya untuk melihat apakah faktor usia termasuk salah satu faktor yang mungkin perlu dipertimbangkan. Dari segi usia, para dosen tersebut cukup heterogin dengan rentangan usia 19 tahun, yaitu berkisar antara usia 26 tahun (termuda) sampai usia 45 tahun (tertua), suatu rentangan yang cukup lebar yang dapat menggambarkan adanya dua generasi.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ada hubungan yang negatif secara signifikan antara kemampuan bahasa Inggris para dosen dengan usia mereka ($r=-0,1612$; $p=0,000$). Walaupun angka korelasi ini menunjukkan hubungan negatif yang rendah, hasil analisis ini dapat ditafsirkan bahwa dosen berusia lebih muda umumnya cenderung memiliki kemampuan bahasa Inggris lebih baik dari pada dosen yang lebih tua. Kenapa demikian? Karena belum ada data yang cukup untuk menjawabnya secara lebih pasti, saya menjawabnya dengan dua kemungkinan, yaitu (1) pengajaran bahasa Inggris cenderung memberikan hasil yang semakin baik, atau (2) kemampuan bahasa Inggris semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia (terjadi atrisi bahasa). Apapun sebabnya, kenyataan ini dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang terkait dengan persyaratan kemampuan berbahasa Inggris. Jika harus memilih satu di antara dua dosen yang hanya berbeda usia (semua aspek lainnya sama), yang lebih muda perlu diprioritaskan.

KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA BARU PROGRAM PASCASARJANA

Melanjutkan studi ke jenjang S2 dan S3 bagi para lulusan S1 dan S2 adalah suatu kebutuhan yang nyata, terutama bagi para guru/dosen atau calon guru/dosen serta para tenaga kependidikan atau calon tenaga kependidikan lainnya. Dengan memperoleh pendidikan lanjut, para guru/dosen serta tenaga kependidikan lainnya akan memiliki peranan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Lulusan perguruan tinggi, baik yang telah memperoleh jenjang pendidikan S1, S2, maupun S3 adalah sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan memainkan peranan penting dalam penyerapan dan pengembangan ilmu, serta dalam menjalankan hubungan internasional. Oleh karena itu, kemampuan bahasa Inggris bagi mereka adalah sebuah persyaratan yang tidak dapat dihindari. Sudahkan mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil peranan yang sangat diharapkan itu?

Dalam kesempatan ini, saya akan memaparkan data mengenai kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa baru Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, angkatan 2002, dengan menggunakan instrumen TOEFL Equivalent yang paralel dengan instrumen yang dipakai untuk para dosen LPTK seluruh Indonesia tersebut di atas. Oleh karena para mahasiswa baru PPS-UM berasal dari berbagai lembaga di seluruh Indonesia (dari Aceh sampai Papua, mewakili lebih dari 100 lembaga asal: PT, SLTP, SMU, MTs,

MAN, SMK, Kantor Dinas Pendidikan, Pemda, dll.), baik dari segi tempat mereka bekerja maupun latar belakang pendidikan mereka sebelumnya, data mengenai kemampuan berbahasa Inggris mereka mungkin dapat memberikan gambaran secara umum keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Data tersebut dianalisis berdasarkan pengelompokan program studi yang ada di PPS-UM (lihat Tabel 3), berdasarkan program pendidikan (Magister dan Doktor; lihat Tabel 4), dan berdasarkan pengelompokan lembaga asal secara geografis (lihat Tabel 5). Selain itu, analisis korelasi antara kemampuan berbahasa Inggris dan usia juga dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mantap mengenai faktor usia bagi kemampuan bahasa Inggris dalam kelompok usia yang hampir sama dengan data terdahulu.

Tabel 3 *Ranking Kemampuan Bahasa Inggris Mhs PPS-UM Berdasarkan Pengelompokan Program Studi*

<i>Ranking</i>	<i>Program Studi</i>	<i>N</i>	<i>Rerata</i>
1	Pend. Bahasa Inggris	49	502,38
2	Pend. Ekonomi	5	418,67
3	Pend. Biologi	9	417,41
4	Manajemen Pendidikan	31	406,45
5	Teknologi Pembelajaran	16	405,00
6	Pend. Bahasa Indonesia SD	2	386,67
7	Pend. Matematika SD	3	385,56
8	Pend. Matematika	18	384,81
9	Pend. Kimia	6	383,89
10	Pend. Bahasa Indonesia	47	375,96
11	Bimbingan dan Konseling	14	370,95
12	Pendidikan Luar Sekolah	6	353,33
Keseluruhan		206	415,97

Secara keseluruhan, kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa baru PPS-UM angkatan tahun 2002 lebih baik dari pada para dosen LPTK seluruh Indonesia berdasarkan paparan hasil analisis skor TOEFL mereka. Perbedaan rerata skor TOEFL antara kelompok dosen LPTK dan kelompok mahasiswa baru PPS-UM adalah 25,47 *points* (415,97-390,50), suatu perbedaan skor yang signifikan, baik dari segi statistik maupun dari segi praktisnya. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil seleksi mahasiswa baru PPS-UM mampu menjaring calon yang lebih baik.

Namun, jika dibandingkan dengan norma ideal, yaitu kelompok peserta TOEFL Internasional versi tertulis yang mengikuti tes pada periode Juli 2000 sampai dengan Juni 2001 ($n=230.877$), kemampuan para mahasiswa baru PPS-UM secara umum berada pada posisi kelompok 2,8% paling bawah. Suatu gambaran yang sekali lagi sangat memprihatinkan dalam konteks keinginan bangsa Indonesia untuk ikut berperan dalam hubungan internasional.

Harapan bahwa kemampuan berbahasa Inggris para lulusan S1 atau S2 Jurusan/Program Studi Bahasa Inggris secara umum lebih baik dari pada kemampuan bahasa Inggris lulusan dari Jurusan/Program Studi lainnya memang tetap terpenuhi dengan cukup meyakinkan, yaitu berada jauh di atas rerata secara keseluruhan (selisih 86,41 *points*). Dari segi ranking per program studi, data ini mungkin belum dapat memberikan gambaran yang meyakinkan karena jumlah mahasiswa masing-masing program studi yang sangat bervariasi, dan bahkan ada yang jumlahnya sangat tidak memadai (n yang sangat kecil). Oleh karena itu, walaupun data ini akan sangat berguna bagi mahasiswa yang bersangkutan maupun pengelola PPS-UM untuk usaha peningkatan selanjutnya, masih diperlukan data lain untuk memberikan gambaran yang lebih meyakinkan.

Tabel 4 Kemampuan Bahasa Inggris Mhs PPS-UM Berdasarkan Program Pendidikan

No.	Program Pendidikan	N	Rerata
1	Program Doktor	44	417,73
2	Program Magister	162	415,49
Keseluruhan		206	415,97

Secara sepintas data yang ditampilkan pada Tabel 5 tersebut memang melegakan. Sebagaimana diharapkan, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa baru Program Doktor secara umum lebih baik dari kemampuan bahasa Inggris mahasiswa baru Program Magister secara umum. Namun, selisih angka yang begitu kecil (2,24 *points*) jelas tidak signifikan, baik dari sisi statistik maupun sisi praktisnya. Harapan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa Program Doktor lebih baik dari pada kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Program Magister mungkin tidak memiliki dasar yang cukup kuat. Harapan itu masih perlu dikaji kembali.

Ada dua fakta yang membuat kita harus menerima kenyataan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Program Doktor tidak lebih baik dari pada kemampuan bahasa Inggris mahasiswa program magister. Pertama, adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kemampuan bahasa Inggris awal mahasiswa Program Magister, diukur dari tes bahasa Inggris sebagai instrumen seleksi, dengan prestasi akademik mereka, diukur dari IP akumulatif mereka, tanpa nilai tesis (Saukah, 2001a). Fakta ini memberikan gambaran bahwa kemampuan bahasa Inggris secara nyata tidak diperlukan oleh para mahasiswa Program Magister untuk lulus (mungkin jika kemampuan bahasa Inggris dituntut oleh tugas mata kuliah yang diberikan oleh dosen, mereka dapat mensiasatinya dengan membaca terjemahannya atau meminta bantuan orang lain). Oleh karena itu, para mahasiswa Program Magister cenderung tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Yang kedua, hasil analisis mengenai hubungan usia dengan kemampuan bahasa Inggris memberikan pertanda adanya atrisi bahasa, yaitu kemampuan bahasa Inggris dalam kelompok umur dewasa cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia; kelompok mahasiswa Program Doktor pada umumnya lebih tua dari pada kelompok mahasiswa Program Magister.

Tabel 5 *Ranking Kemampuan Bahasa Inggris Mhs PPS-UM Berdasarkan Pengelompokan Letak Geografis Lembaga Asal*

<i>Ranking</i>	<i>Letak Geografis Lembaga Asal</i>	<i>N</i>	<i>Rerata</i>
1	Jawa	84	431,67
2	Kalimantan	37	419,28
3	Bali, NTT, NTB, Maluku, Papua	17	411,76
4	Sulawesi	33	399,39
5	Sumatra	35	392,48
Keseluruhan		206	415,97

Jika dibandingkan dengan data tentang dosen LPTK (Tabel 2), ada perbedaan *ranking* kemampuan bahasa Inggris dari segi letak geografis lembaga asal subyek. Posisi Kalimantan, Bali/NTT/NTB, Maluku/Papua, Sulawesi, dan Sumatra berbeda pada dua paparan hasil analisis tersebut. Ini justru menunjukkan bahwa pada dasarnya faktor letak geografis lembaga asal para subyek (dosen dan mahasiswa baru) tidak ada hubungannya dengan

kemampuan bahasa Inggris mereka; artinya, seseorang tidak dapat ditebak kemampuan bahasa Inggrisnya hanya dari mengetahui letak geografis lembaga asalnya. Namun untuk posisi Jawa, tampaknya isu dikotomi Jawa dan luar Jawa tidak mudah dihapus begitu saja; data ini cenderung menguatkan pemahaman bahwa secara umum kemampuan bahasa Inggris dosen/mahasiswa yang berasal dari Jawa (dengan menggabungkan semua propinsi di Jawa) lebih baik dari pada kemampuan bahasa Inggris dosen/mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Namun, jika dilihat perbedaan skornya, selisihnya tidak terlalu besar, yaitu sekitar 12,39 sampai 39,19 *points*, tidak sebesar perbedaan antara kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pend. Bahasa Inggris dengan mahasiswa Program Studi lainnya, yaitu selisih skor 86,41 *points*.

Hubungan antara Kemampuan Bahasa Inggris dan Usia

Data mengenai kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa baru yang berasal dari berbagai lembaga di seluruh Indonesia tersebut juga mendorong saya untuk melihat apakah faktor usia termasuk salah satu faktor yang mungkin perlu dipertimbangkan, sekaligus memverifikasi hasil analisis pada data dosen LPTK di atas. Dari segi usia, para mahasiswa baru tersebut juga cukup heterogen dengan rentangan usia yang hampir sama dengan rentangan usia pada data dosen (Program Magister: 23-51, Doktor: 30-57).

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ada hubungan yang negatif secara signifikan antara kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa baru PPS-UM dengan usia mereka ($r=-0,1548$; $p=0,026$ hampir sama dengan data dosen, yaitu $r=-0,1612$; $p=0,000$). Walaupun angka korelasi ini juga menunjukkan hubungan negatif yang rendah, hasil analisis ini juga dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa baru yang berusia lebih muda umumnya cenderung memiliki kemampuan bahasa Inggris lebih baik dari pada mahasiswa baru yang lebih tua. Saya tetap mengajukan dua kemungkinan sebagai penyebabnya, yaitu (1) kualitas pengajaran bahasa Inggris cenderung semakin meningkat sehingga hasilnya semakin baik dari waktu ke waktu, atau (2) kemampuan bahasa Inggris semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia (terjadi atresi bahasa) bagi kelompok orang dewasa. Apapun sebabnya, kenyataan ini juga dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang terkait dengan persyaratan kemampuan berbahasa Inggris. Jika harus memilih satu di antara dua orang yang mendaftar sebagai calon mahasiswa pascasarjana yang hanya berbeda usia (semua aspek lainnya sama), yang lebih muda perlu diprioritaskan.

KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA BARU JURUSAN SASTRA INGGRIS

Mengukur keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat juga dilakukan dengan cara melihat kemampuan bahasa Inggris para lulusan Sekolah Menengah pada saat mereka betul-betul memerlukan kemampuan bahasa Inggris untuk studi di perguruan tinggi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Data yang tersedia di Jurusan Sastra Inggris berupa skor TOEFL Equivalent mahasiswa baru yang mengikuti tes pada awal semester pertama dapat dianalisis dan hasilnya digunakan untuk memberikan gambaran kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah. Jurusan Bahasa Inggris memiliki 3 program studi, yaitu (1) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, (2) Program Studi Sastra Inggris, dan (3) Program Studi Bahasa Inggris untuk Dunia Usaha. Di semester pertama, semua mahasiswa diwajibkan mengikuti sejumlah mata kuliah ketrampilan berbahasa Inggris (28 jam per minggu) yang disebut *Intensive Course*. Oleh karena keefektifan *Intensive Course* perlu selalu dimonitor, para mahasiswa-nya diharuskan mengikuti *pre-test* (sebelum mengikuti *Intensive Course*) dan *post-test* (di akhir *Intensive Course*, akhir semester pertama). Data dari hasil *pre-test* inilah yang dapat dipakai untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kemampuan Bahasa Inggris Lulusan SM yang Diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris UM dari tahun ke tahun

No.	Tahun Angkatan	Rerata Skor TOEFL			N
		Pend. B. Ing.	Sastra Ing.	Keselu- ruhan	
1	1998/1999	405	424	412	103
2	1999/2000	417,18	417,4	416,46	118
3	2000/2001	433,44	439,43	428,42	100
4	2001/2002	431	460,86	439,55	99
5	2002/2003	441,88	468,14	445,46	107

Walaupun mahasiswa Jurusan Sastra Inggris tidak dapat dianggap mewakili semua lulusan Sekolah Menengah, karena merupakan hasil seleksi yang sangat ketat, kemampuan berbahasa Inggris mereka dapat dianggap sebagai hasil pengajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh sebelum diterima sebagai mahasiswa di Jurusan sastra Inggris. Jika dilihat dari ketetapan seleksi masuk ke Jurusan Sastra Inggris, dan dengan asumsi bahwa para calon mahasiswa yang memilih Jurusan Sastra Inggris adalah lulusan Sekolah Menengah yang merasa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup, maka mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dapat dianggap mewakili profil kemampuan berbahasa Inggris maksimal yang dapat dihasilkan oleh pengajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan sekolah menengah di Indonesia.

Secara umum, berdasarkan paparan data pada Tabel 6 tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa baru Jurusan Sastra Inggris (yang rerata skor TOEFLnya berkisar antara 412 sampai 445) lebih baik dari pada kemampuan bahasa Inggris para dosen LPTK seluruh Indonesia pada umumnya (yang rerata skor TOEFL hanya 390,50), dan bahkan hanya sedikit di bawah kemampuan bahasa Inggris dosen bahasa Inggris LPTK seluruh Indonesia secara umum (yang rerata skor TOEFLnya 473,45); dan jika dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa baru PPS-UM secara keseluruhan pada umumnya (rerata skor TOEFLnya 415,97), kemampuan bahasa Inggris lulusan SMU yang diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris FS-UM cenderung lebih baik. Dari hasil analisis perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris UM cukup memuaskan.

Namun, jika dibandingkan dengan skor rerata peserta TOEFL Internasional di seluruh dunia (*international norm*) yang mengikuti tes pada periode Juli 1998 sampai Juni 1999, kemampuan bahasa Inggris lulusan SM yang diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris UM berada, secara berturut-turut dari angkatan 1998/1999 sampai dengan angkatan 2002/2003, di posisi kelompok 4,2%, 4,6%, 6,8%, 9%, dan 10,25% paling bawah; suatu posisi yang memang tetap memprihatinkan. Apabila mereka berkeinginan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di luar negeri, terutama di negara-negara maju yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, mereka masih perlu waktu untuk berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka agar mencapai skor TOEFL yang dipersyaratkan, yaitu minimal 500.

Dari paparan hasil analisis tersebut ada suatu hal yang sebenarnya cukup memberikan harapan yang menggembirakan, yaitu kecenderungan semakin meningkatnya kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris UM. Jika dilihat kecenderungan lima tahun terakhir (dari angkatan 1998/1999 sampai dengan angkatan 2002/2003), tampak sekali adanya peningkatan yang sangat mantap dan cukup signifikan menuju ke arah skor batas minimal untuk bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi di negara maju yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Jika dilakukan *trend analysis* secara sederhana, berdasarkan rerata peningkatan selama lima angkatan terakhir, yaitu 6,69 *points*, maka untuk sampai ke batas skor minimal 500, diperlukan waktu 8,15 tahun (sekitar 8 angkatan lagi), dengan asumsi tingkat perkembangannya sama dengan perkembangan lima tahun terakhir.

Apa arti dari data yang menunjukkan secara nyata adanya peningkatan yang cukup mantap tersebut? Secara pasti belum dapat dikemukakan penyebabnya. Namun penafsiran yang dapat dikemukakan berdasarkan fakta adanya peningkatan selama 5 tahun terakhir tersebut adalah bahwa (1) pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah memberikan hasil yang semakin baik, berkat usaha semua pihak dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di Indonesia; atau (2) kelompok peminat yang ingin masuk ke Jurusan Sastra Inggris semakin baik yang juga diimbangi dengan sistem seleksi yang cukup/semakin baik; atau (3) kombinasi keduanya: hasil pengajaran bahasa Inggris yang semakin baik dan kelompok peminat masuk ke Jurusan Sastra Inggris yang semakin baik.

Jika fakta adanya kecenderungan yang semakin meningkat berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris tersebut dapat dianggap mewakili kecenderungan para lulusan Sekolah Menengah secara umum, kita harus merasa optimis dengan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di masa mendatang.

Ada satu hal penting yang perlu dipaparkan dalam kesempatan ini mengenai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dibandingkan dengan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris. Berdasarkan data sebagaimana tertera pada Tabel 6, kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswa Program Studi Sastra Inggris selalu lebih baik (kecuali pada angkatan 1999/2000 yang hampir sama persis) dari pada kemampuan bahasa Inggris yang diterima sebagai

mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah masalah minat. Sebagaimana yang lazimnya dipahami, minat lulusan Sekolah Menengah untuk menjadi guru di sekolah masih rendah. Data tersebut pada Tabel 6 mungkin merupakan salah satu bukti masih rendahnya minat untuk menjadi guru; atau, untuk lebih spesifiknya, bukti bahwa lulusan Sekolah Menengah yang memiliki kemampuan bahasa Inggris lebih tinggi lebih berminat memilih Program Studi Sastra Inggris yang tidak dirancang untuk menghasilkan guru dari pada memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang memang dirancang untuk menghasilkan guru. Apakah mereka tidak tahu bahwa setelah mereka lulus, kesempatan kerja sebagai guru bahasa Inggris (paling tidak sebagai guru kursus bahasa Inggris) akan lebih banyak dari pada yang lain? Apakah mereka tidak tahu bahwa banyak lulusan Program Studi Sastra Inggris yang akhirnya bekerja sebagai guru bahasa Inggris?

Setelah saya periksa data skor TOEFL lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Inggris untuk Dunia Usaha di Jurusan Sastra Inggris UM, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tidak berada di bawahnya. Fakta ini cukup melegakan, jika diingat bahwa pengajaran bahasa Inggris, terutama di Sekolah Menengah, kelak akan sangat tergantung pada mereka.

KEBERHASILAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI JURUSAN SASTRA INGGRIS UM

Salah satu fungsi yang sangat penting dari Jurusan Sastra Inggris adalah melaksanakan pengajaran bahasa Inggris, terutama melalui kelompok mata kuliah *skill courses*, agar para lulusannya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai selayaknya sebagai lulusan Jurusan Sastra Inggris, dan bagi lulusan Program Studi Pendidikan bahasa Inggris, memiliki kemampuan bahasa Inggris yang layak untuk menjadi pengajar bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan, terutama jenjang sekolah menengah. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Jurusan sastra Inggris dapat dilihat dari seberapa besar peranannya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswanya.

Dalam kurikulum Jurusan Sastra Inggris UM, kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswanya secara

langsung terdiri dari dua kelompok mata kuliah: (1) kelompok mata kuliah yang disebut *Intensive Course*, dan (2) kelompok mata kuliah yang disebut *skill courses*. Peranan pengajaran bahasa Inggris di Jurusan Sastra Inggris UM dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para lulusan sekolah menengah yang diterima sebagai mahasiswanya dapat dilihat dari perolehan (*gain*) mahasiswa setelah mereka mengikuti *Intensive Course*, yang diselenggarakan pada semester pertama, dan perolehan mereka pada akhir program, menjelang kelulusan mereka dari program studi masing-masing. Selain itu, peranan *skill courses* secara langsung, dan mata kuliah lain secara tidak langsung, dapat juga diukur dari membandingkan perolehan mereka setelah mengikuti *Intensive Course* dan perolehan mereka menjelang lulus dari program studi.

Ditinjau dari Segi *Gain* Mahasiswa di Akhir Program

Sebagai salah satu indikator keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah bagaimana Jurusan Sastra Inggris mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswanya ke tingkat yang dianggap layak untuk menjadi guru bahasa Inggris di Indonesia. Angka peningkatan dari tingkat kemampuan bahasa Inggris di semester pertama ke tingkat kemampuan bahasa Inggris di semester terakhir menjelang kelulusan dapat dianggap sebagai indikator besar-kecilnya peranan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris. Pada gilirannya, profil kemampuan bahasa Inggris lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (dan bahkan juga lulusan Program Studi Sastra Inggris serta Program Studi D3 Bahasa Inggris untuk Dunia Usaha) yang akan menjadi guru bahasa Inggris di berbagai lembaga di seluruh Indonesia akan memberikan gambaran mengenai harapan atas keberhasilan bahasa Inggris di Indonesia. Oleh karena itu, mengukur keberhasilan pengajaran bahasa Inggris dapat juga dilakukan dengan menganalisis data-data mengenai kemampuan bahasa Inggris para lulusan Jurusan Sastra Inggris UM, sebagaimana yang dipaparkan pada Tabel 8.

Jika perolehan mahasiswa di tiga Program Studi Jurusan Sastra Inggris UM dibanding-bandingkan, perolehan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris termasuk yang paling banyak, yaitu 141,67 points, dan yang paling sedikit perolehannya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Namun, walaupun paling sedikit perolehannya, peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

Inggris termasuk sangat meyakinkan, yaitu (jika ditinjau dari *internasional norm*) dari posisi kelompok 3,5% paling bawah ke posisi kelompok 41% bagian bawah, atau posisi kelompok 59% bagian atas.

Tabel 7 Kemampuan Bahasa Inggris Awal dan Akhir Studi Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Angkatan 1998/1999

No.	Program Studi	Awal Program	Akhir Program	Gain
1	Pend. Bhs Inggris	405	518,89	113,89
2	Sastra Inggris	424	565,67	141,67
3	Bahasa Inggris untuk Dunia Usaha*	406,46	521,67	115,21
Keseluruhan		412	535,41	123,41

Catatan: *) baru mulai ada tahun 1999

Secara keseluruhan, peranan pengajaran bahasa Inggris di Jurusan Sastra Inggris UM dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswanya termasuk memuaskan, yaitu menaikkan kemampuan mahasiswa dalam *internasional norm* dari posisi kelompok 4% bagian bawah menjadi posisi kelompok 51% bagian bawah, atau posisi kelompok 49% bagian atas. Atau, jika dibandingkan dengan rerata skor TOEFL Internasional (yaitu 535) yang diikuti oleh peserta seluruh dunia pada periode Juli 1999 sampai dengan Juni 2000, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Sastra Inggris angkatan 1998/1999 menjelang kelulusan mereka berada sedikit di atas rata-rata kemampuan bahasa Inggris peserta TOEFL Internasional seluruh dunia ($n=411.103$). Suatu prestasi yang cukup membanggakan! Jika ditinjau dari persyaratan melanjutkan studi di perguruan tinggi di negara-negara maju yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, sebagian besar lulusan Jurusan Sastra Inggris telah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memenuhi syarat! Apalagi jika dibandingkan dengan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di PPS-UM angkatan 2002/2003, baik Program Magister maupun Program Doktor (yang rerata skor TOEFLnya 502,59 dan 500), kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Sastra Inggris UM secara umum pada saat menjelang lulus jauh lebih baik!

Berdasarkan fakta yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya kemampuan bahasa Inggris mahasiswa baru Jurusan Sastra Inggris dari tahun ke tahun (lihat Tabel 7), dapat dibuat prediksi bahwa kemampuan bahasa Inggris lulusan Jurusan Sastra Inggris angkatan 1999/2000 dan seterusnya (yang data mengenai skor TOEFL mereka memang belum waktunya diperoleh pada saat pidato ini ditulis) akan semakin membaik. Dengan asumsi segalanya berjalan sesuai dengan yang terjadi pada angkatan 1998/1999, skor TOEFL mahasiswa angkatan 2002/2003 pada akhir program, menjelang kelulusan mereka, akan meningkat dari 445,46 menjadi 568,87 (jika skor perolehannya sama dengan mahasiswa angkatan 1998/1999, yaitu 123,41 *points*). Jika rerata skor TOEFL mereka pada waktu menjelang lulus nanti menjadi 568,87, kemampuan bahasa Inggris mereka berdasarkan *internasional norm* akan berada di posisi jauh di atas kemampuan rata-rata peserta TOEFL Internasional di seluruh dunia yang mengikuti tes periode Juli 1999 sampai dengan Juni 2000 ($n=411.103$).

Ditinjau dari Segi *Gain* Mahasiswa setelah Mengikuti *Intensive Course*

Program *Intensive Course* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada awal perkuliahan agar semua mahasiswa siap mengikuti kuliah-kuliah selanjutnya diselenggarakan selama satu semester di semester pertama. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris dalam *Intensive Course* ini perlu selalu dimonitor, sebagai bagian yang penting dalam usaha menghasilkan lulusan yang berkualitas, terutama dari segi kemampuan bahasa Inggrisnya. Tabel 8 memaparkan perolehan mahasiswa setelah mengikuti *Intensive Course* dari sejak angkatan 1998/1999 sampai dengan angkatan 2002/2003.

Tabel 8 Perolehan Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris setelah Mengikuti *Intensive Course*

No.	Angkatan	Skor Awal	N	Skor Akhir	N	Gain
1	1998/1999	412	103	467	101	55
2	1999/2000	416,46	118	460,74	118	44,28
3	2000/2001	428,42	100	472,68	101	44,26
4	2001/2002	439,55	99	484,55	100	45
5	2002/2003	445,46	107	476,46	107	31
Rata-rata perolehan keseluruhan				43,908		

Karena data mengenai kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Sastra Inggris menjelang mereka lulus di semester akhir hanya tersedia untuk angkatan 1998/1999, maka peranan *Intensive Course* dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa pada tingkat yang telah mereka capai pada semester akhir baru dapat dilihat pada angkatan tersebut, yaitu 55 *points* dari 123,41 *points* (perolehan pada semester akhir), atau sekitar 44,5%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, *Intensive Course* dapat dianggap memiliki peranan yang sangat besar dan telah diselenggarakan dengan sangat efisien terutama jika dilihat dari segi alokasi waktu, yang hanya membutuhkan waktu 12,5% dari waktu secara keseluruhan (1 dari 8 semester yang diprogramkan).

Dengan asumsi bahwa untuk angkatan 1999/2000 dan seterusnya keadaannya masih akan sama dengan angkatan 1998/1999, peranan *Intensive Course* dalam bentuk perolehan rata-rata 43,908 *points* akan tetap signifikan. Oleh karena itu, jika kemampuan bahasa Inggris para lulusan Jurusan Sastra Inggris masih tetap dianggap sebagai andalan atau ciri khas keunggulannya, maka program *Intensive Course* harus tetap dipertahankan keberlangsungannya.

Ditinjau dari Segi Gain Mahasiswa dari *Skill Courses* dan Mata Kuliah lainnya

Berdasarkan hitungan perolehan mahasiswa setelah mengikuti *Intensive Course* tersebut di atas, perolehan mahasiswa dari segi kemampuan bahasa Inggris setelah mengikuti kuliah-kuliah selanjutnya, terutama *skill courses* yang memang berpengaruh langsung pada kemampuan bahasa Inggris mereka, adalah 68,41 *points*, atau 55,5%. Walaupun tampaknya tidak banyak, terutama jika dihitung dari segi waktu yang dialokasikan (7 dari 8 semester, atau 87,5%), perolehan tersebut dapat dimaklumi karena tiga kemungkinan penyebabnya, yaitu (1) lebih sulit meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang sudah berada di kelompok atas dari pada meningkatkan kemampuan bahasa Inggris yang masih berada di kelompok bawah (*ceiling effect*), (2) konsentrasi mahasiswa terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka tidak lagi terfokus seperti pada waktu mengikuti *Intensive Course*, dan (3) adanya mata kuliah umum dan dasar yang diselenggarakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PESERTA TOEFL INTERNASIONAL DARI INDONESIA

Dengan asumsi bahwa peserta TOEFL Internasional yang skornya dilaporkan dalam 'TOEFL Test and Score Manual' (Educational Testing Service, 2003) berasal dari Indonesia semuanya adalah orang-orang Indonesia, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia juga dapat diukur dari kemampuan bahasa Inggris mereka sebagaimana yang ditunjukkan oleh skor TOEFL Internasional yang mereka ikuti dari tahun ke tahun. Sebagaimana yang lazim diketahui, TOEFL Internasional biasanya diikuti oleh peserta yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah dan mahasiswa S1 atau S2 yang ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi di negara-negara maju yang mempersyaratkan skor tertentu dalam TOEFL Internasional untuk dapat diterima sebagai mahasiswa. Pada umumnya, perguruan tinggi tersebut mempersyaratkan calon mahasiswanya memiliki skor dalam batas minimal tertentu karena bahasa Inggris akan menjadi bahasa pengantar dalam kuliah-kuliah yang diselenggarakan dan bahkan akan menjadi alat komunikasi sehari-hari sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka sebagai mahasiswa.

Oleh karena itu, dengan asumsi tersebut, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia juga dapat dilihat dari (1) berhasil atau tidaknya mereka memenuhi syarat untuk menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di negara-negara maju, sebagaimana terlihat dari skor rerata TOEFL Internasional yang mereka ikuti dari tahun ke tahun, dan (2) posisi kemampuan bahasa Inggris mereka berdasarkan *internasional norm* dilihat dari *percentile rank* mereka, yang secara berturut-turut dipaparkan pada Tabel 9 dan Tabel 10. Karena data skor TOEFL Internasional mulai periode tahun 1998-1999 dilaporkan dalam dua versi, yang berdasarkan tes menggunakan komputer (*Computer-Based Test*) dan tes seperti biasanya (*Paper-Based Test*), maka paparan analisis data khusus yang didasarkan atas *international norm* juga akan dipilah menjadi dua versi (lihat Tabel 11).

Berdasarkan paparan hasil analisis data pada tabel 9, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% peserta Indonesia, dari tahun ke tahun, selalu memenuhi syarat untuk menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di negara-negara maju jika persyaratan skor TOEFLnya minimal 500, dengan asumsi skor peserta Indonesia berdistribusi normal. Namun, skor rerata mereka masih selalu berada di bawah skor rerata peserta secara keseluruhan.

Tabel 9 Rerata Skor TOEFL Internasional Peserta Indonesia

Periode Tes	Rerata Indonesia	N	Rerata Internasional	N
Juli 1991-Juni 1992	503	37.810	519	1.338.682
Juli 1992-Juni 1993	506	36.282	521	1.319.892
Juli 1993-Juni 1995	505	36.509	522	1.370.215
Juli 1995-Juni 1996	510	19.155	527	731.297
Juli 1996-Juni 1997	510	21.602	526	794.989
Juli 1997-Juni 1998	517	16.538	532	786.345
Juli 1998-Juni 1999	545	87	531	340.223
Juli 1999-Juni 2000	525	278	535	411.103
Juli 2000-Juni 2001	534	80	540	230.877

Tabel 10 Posisi Kemampuan Peserta Indonesia dalam *International Norm*

Periode Tes	Percentile Ranks	
	Paper-Based	Computer-Based
Juli 1991-Juni 1992	39,5	-
Juli 1992-Juni 1993	30	-
Juli 1993-Juni 1995	38	-
Juli 1995-Juni 1996	39	-
Juli 1996-Juni 1997	39	-
Juli 1997-Juni 1998	39	-
Juli 1998-Juni 1999	57	36 (n=7.956)
Juli 1999-Juni 2000	42	36 (n=8.935)
Juli 2000-Juni 2001	44	41 (n=8.413)

Keadaan ini cenderung konsisten dari tahun ke tahun, kecuali pada periode Juli 1998-1999, pada saat jumlah peserta Indonesia yang mengikuti paper-based TOEFL sangat sedikit, yaitu sebanyak 87 orang, karena penyelenggaraan TOEFL di Indonesia sebagian besar sudah menggunakan komputer (7.956 orang). Kemungkinan besar, peserta *paper-based* TOEFL dari Indonesia pada periode tersebut memang kelompok khusus (tidak *representative*). Ini tampaknya benar jika dilihat rerata skor peserta *computer-based* TOEFL dari Indonesia sebesar 203, yang sama dengan skor

537 dalam *paper-based*. Berdasarkan skor ini, posisi peserta Indonesia tetap konsisten, berada sedikit di bawah skor rerata seluruh peserta, yaitu 214 atau sama dengan 550.

Posisi kemampuan bahasa Inggris peserta Indonesia akan lebih terlihat jelas jika dibandingkan dengan kemampuan peserta TOEFL Internasional di seluruh dunia, yang dapat dianggap sebagai *internasional norm*. Berdasarkan hitungan *percentile rank* sebagaimana yang dipaparkan pada Tabel 10, kemampuan bahasa Inggris peserta Indonesia berada pada posisi berkisar antara kelompok 30% sampai 41% bagian bawah (dengan mengabaikan data dari *paper-based test* yang jumlah pesertanya tidak *representative*). Itu berarti, kemampuan peserta TOEFL Internasional dari Indonesia secara konsisten selalu lebih baik dari pada 30% sampai 41% dari semua peserta di seluruh dunia.

Bagaimana posisi kemampuan bahasa Inggris peserta Indonesia jika dibandingkan dengan kemampuan bahasa Inggris peserta dari negara-negara ASEAN? Untuk melihat perkembangan kemampuan bahasa Inggris peserta TOEFL dari Indonesia dalam posisinya di antara negara ASEAN dari tahun ke tahun, saya memaparkan hasil analisis saya berdasarkan data 4 periode, 2 periode berdasarkan *paper-based TOEFL* dan 2 periode berdasarkan *computer-based TOEFL* (termasuk data paling mutakhir) yang saya akses dari internet (Educational Testing Service, 2003), sebagaimana terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Peserta TOEFL dari ASEAN (*Ranking* selama 4 periode TOEFL Internasional)

No	Asal Peserta	Versi Tertulis 1991-1992	Versi Tertulis 1996-1997	Versi Komputer 1999-2000	Versi Komputer 2000-2001
1	Singapura	1	1	1	1
2	Filipina	2	2	2	2
3	Brunei	3	3	*	*
4	Malaysia	4	4	3	3
5	Indonesia	9	7,5	6,5	4,5
6	Vietnam	7,5	9	8	4,5
7	Myanmar	7,5	5	4	6
8	Laos	5	7,5	5	7
9	Kamboja	6	6	6,5	8
10	Thailand	10	10	9	9

Catatan: *) Data dari Brunei tidak ada, mungkin karena peserta terlalu sedikit.

Jika dilihat perbandingannya di negara ASEAN, ternyata kemampuan bahasa Inggris para peserta TOEFL Internasional dari Indonesia pada periode yang paling akhir (2000-2001) secara umum masih lebih baik dari pada 4 negara ASEAN lainnya, dan bersama dengan Vietnam berada di posisi ke empat dari atas. Tampaknya posisi peserta Indonesia tersebut dapat dipahami, dan sesuai harapan, karena negara yang berada di posisi di atasnya memang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, sedangkan di Indonesia bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing. Bahkan jika dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun dalam posisi di antara negara ASEAN, data ini lebih memperkuat indikasi bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta TOEFL dari Indonesia juga cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sesuatu yang juga melegakan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari laporan skor TOEFL Internasional tersebut, tampaknya dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta dari Indonesia tidak terlalu mengecewakan, dan bahkan mungkin dapat dianggap cukup menggembirakan. Posisi mereka berdasarkan *internasional norm* tidak sejelek yang ditampilkan pada hasil analisis data mengenai dosen LPTK dan mahasiswa Program Pascasarjana di atas. Hasil analisis tersebut memberikan bukti lagi bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia memberikan hasil yang sangat bervariasi, mungkin sejalan dengan variasi kualitas program pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, dan juga sejalan dengan tingkat heterogenitas masyarakat Indonesia.

UPAYA PENINGKATAN KEBERHASILAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Upaya peningkatan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris perlu dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, dan dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan yang perlu dilakukan di jenjang (1) pendidikan SD/SLTP/SMU/SMK dan (2) pendidikan tinggi.

Yang Perlu Dilakukan di Jenjang Pendidikan SD/SLTP/SMU/SMK

Dengan berasumsi bahwa mata pelajaran bahasa Inggris tetap diwajibkan di jenjang sekolah lanjutan pertama dan menengah, serta di SD masih berstatus sebagai muatan lokal (pilihan), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Pertama, perlu dipikirkan upaya meningkatkan kualifikasi pengajar bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dari segi administrasi kepegawaian, perlu dilonggarkan aturan untuk memungkinkan direkrutnya guru tetap mata pelajaran bahasa Inggris lulusan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan kategori golongan III. Dengan cara ini, lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris S1 yang memiliki potensi untuk mengajar bahasa Inggris bagi kelompok usia muda (*English for Young Learners*) akan termotivasi menjadi guru bahasa Inggris di SD. Dari segi sistem pendidikan guru, kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di seluruh Indonesia harus memberi peluang (paling tidak berupa sekelompok mata kuliah pilihan) mahasiswanya memperdalam prinsip pengajaran bahasa Inggris bagi kelompok usia muda. Lembaga yang mengelola Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) perlu memikirkan kerjasama dengan Jurusan Pendidikan bahasa Inggris untuk membekali mahasiswanya (paling tidak sebagai paket pilihan) kemampuan dasar bahasa Inggris dan keterampilan mengajarkannya di SD. Jika memungkinkan, lembaga yang mengelola PGSD perlu merekrut dosen tetap bahasa Inggris yang khusus menekuni pengajaran bahasa Inggris untuk SD. Keputusan untuk memilih mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di suatu SD terutama harus didasarkan atas ketersediaan guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, yang diperoleh dari Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris atau dari Program PGSD yang memberikan bekal khusus tentang pengajaran bahasa Inggris di SD.

Kedua, perlu dipikirkan dengan sungguh-sungguh prinsip *washback effect* dari pemberian tes dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pada dasarnya pemberian tes dalam mata pelajaran bahasa Inggris dapat memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Jika perangkat tes yang dijadikan andalan utama untuk menentukan nasib siswa tidak benar-benar mengukur kemampuan berbahasa Inggris yang meliputi semua 4 keterampilan berbahasa, proses belajar-mengajar juga akan cenderung tidak mengarahkan pada penguasaan keempat keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, selain tes yang berupa Ujian Akhir Nasional (UAN), penentuan nasib siswa (kriteria keberhasilannya) harus juga didasarkan atas penggunaan perangkat-perangkat lain yang lebih otentik mengukur 4 keterampilan berbahasa. Dalam khasanah evaluasi telah dikenal istilah *alternative assessment* atau *authentic assessment* yang dianggap lebih mampu mengungkap kemampuan berbahasa para siswa yang sebenarnya. Jika cara menentukan keberhasilan siswa juga didasarkan atas penilaian yang

bersifat otentik dan dilakukan secara berkelanjutan (*continuous assessment*), *washback effect* yang positif akan dapat dimaksimalkan: akan ada kesepadanan antara kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, proses belajar-mengajarnya, dan cara menilai untuk menentukan keberhasilan siswa.

Ketiga, sehubungan dengan alternatif cara yang dipaparkan di muka, fungsi UAN perlu ditinjau kembali. Seiring dengan semangat melaksanakan konsep *school-based management*, masing-masing sekolah perlu menyikapi pelaksanaan UAN sebagai perangkat yang diperlukan untuk melakukan evaluasi program, bukan untuk menentukan nasib individu para siswanya. Karena penentuan keberhasilan belajar para siswanya lebih banyak didasarkan atas penggunaan *alternative assessment/authentic assessment* yang terus menerus berlangsung sejalan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, setiap sekolah tidak harus mengikuti UAN setiap tahun. Dari segi pelaksanaan secara nasional, UAN akan diselenggarakan setiap tahun untuk sekolah yang berbeda-beda secara bergiliran. Mungkin sekolah yang sama cukup mengikutinya 3-5 tahun sekali; sekolah yang dianggap belum berhasil perlu mengikutinya lebih sering agar dapat digunakan untuk melihat hasil upaya peningkatan kualitas pengajarannya. Dengan cara ini, kemungkinan adanya *washback effect* yang negatif dari mata ujian bahasa Inggris UAN dapat dikurangi. Perlu diingat bahwa sebagai tes yang melibatkan peserta secara massal, UAN tidak akan dapat mengukur semua keterampilan berbahasa Inggris yang harus dimiliki oleh siswa.

Keempat, perlu dipikirkan kegiatan kokurikuler/ekstra-kurikuler yang dapat memberikan kesempatan lebih banyak bagi para siswa SLTP dan SMU/SMK untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Jika mata pelajaran bahasa Inggris yang diwajibkan dianggap masih kurang, sekolah perlu memikirkan terselenggaranya kegiatan tambahan yang bersifat pilihan bagi siswa yang berminat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Kegiatan ini dapat berupa dibentuknya *conversation club* atas bimbingan guru bahasa Inggris, mata pelajaran tambahan yang khusus untuk meningkatkan salah satu keterampilan berbahasa (*speaking/listening/reading/writing*), atau kegiatan ekstra-kurikuler dalam bentuk penyelenggaraan lomba menampilkan keterampilan berbahasa Inggris (lomba pidato, lomba mengarang, lomba membaca berita/cerita).

Kelima, perlu dipikirkan penciptaan pajanan (*exposure*) berupa penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, baik di dalam kelas dalam mata pelajaran bahasa Inggris maupun di luar kelas. Di dalam kelas,

guru bahasa Inggris SD, SLTP, maupun SMU/SMK perlu berupaya semaksimalnya untuk selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada waktu mengajar. Di luar kelas, pajakan penggunaan bahasa Inggris dapat berupa suatu kegiatan yang mengharuskan para siswa (dan juga gurunya) menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di hari tertentu atau di tempat tertentu (yang sudah lazim dikenal sebagai *English Day*).

Terakhir, sebagai persyaratan terpenuhinya penciptaan pajakan tersebut adalah tersedianya guru bahasa Inggris yang memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas dan sebagai alat komunikasi di luar kelas. Dalam kurikulum Jurusan Pendidikan bahasa Inggris, mata kuliah *skill courses* harus menjadi prioritas, terutama dalam bentuk *intensive course* yang terbukti memiliki peranan yang begitu besar dalam menaikkan kemampuan bahasa Inggris para mahasiswanya. MGMP Bahasa Inggris juga perlu dimanfaatkan untuk selalu menjaga dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para anggotanya, melalui pelatihan bahasa Inggris secara rutin atau penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam setiap kegiatan akademik mereka.

Yang Perlu Dilakukan di Jenjang Pendidikan Tinggi

Ada beberapa alternatif cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Namun, dalam kesempatan ini akan difokuskan pada alternatif melalui sistem perkuliahan matakuliah non-bahasa Inggris di jurusan non-bahasa Inggris (Saukah, 2001b). Beberapa cara yang dapat dipilih, terutama melalui sistem perkuliahan matakuliah bidang keahlian khusus (MKK), dalam usaha membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa adalah sebagai berikut.

Pertama, dengan cara memberikan tugas membaca bahan pustaka yang tertulis dalam bahasa Inggris. Sebelum kuliah dimulai, para dosen biasanya mempersiapkan silabus perkuliahan yang antara lain berisi topik-topik bahasan yang akan dicakup dalam satu semester beserta bahan pustaka terkait yang telah diperiksa ketersediaannya di perpustakaan pusat atau di perpustakaan jurusan. Berdasarkan silabus yang dibuat itu, dosen mewajibkan para mahasiswa untuk mempelajari bahan-bahan pustaka yang tertulis dalam bahasa Inggris dengan disertai pemberitahuan bahwa bahan-bahan yang ditugaskan tersebut akan menjadi bahan tes matakuliah, baik tes-tes

harian (*quizzes*), maupun tes tengah semester (*mid-term test*) dan tes akhir semester (*final test*).

Mahasiswa perlu didorong untuk mempelajari bahan-bahan tersebut secara berkelompok dengan sistem kartu yang banyak mengandalkan penggunaan kamus. Mahasiswa perlu diperingatkan resiko mengupah penerjemah di biro-biro penerjemahan, yaitu selain memerlukan dana yang tidak sedikit, hasil terjemahan yang diperoleh tidak selalu bermutu. Dengan menggantungkan pada hasil penerjemahan orang lain berarti hilangnya kesempatan bagi diri sendiri untuk belajar bahasa Inggris dan memperdalam ilmu dalam bidangnya. Untuk adilnya, dosen juga harus berusaha mempelajari bahan-bahan tersebut dan membahasnya dalam kegiatan perkuliahan.

Kedua, pemberian tugas membuat kliping dari bahan pustaka berbahasa Inggris. Berdasarkan silabus yang telah dibuatnya, dosen menugasi para mahasiswa untuk membaca berbagai bahan pustaka dan berbagai jenis sumber (buku, ensiklopedi, jurnal cetak, internet, koran, majalah) yang tertulis dalam bahasa Inggris dan kemudian memfotokopi agar dapat dibuat klipingnya berdasarkan topik-topik tertentu yang dicakup dalam suatu semester. Dalam lembaran kertas terpisah, para mahasiswa diminta membuat komentar, kritik, ringkasan, dan/atau kesimpulan pokok yang berkaitan dengan isi masing-masing bahan pustaka yang telah dikliping tersebut. Agar para mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas membuat kliping ini, dosen perlu memberitahukan bahwa hasil kliping yang diserahkan akan menjadi salah satu bahan untuk menentukan nilai akhir, selain nilai hasil tes.

Ketiga, berupa pemberian tugas menulis makalah dalam bahasa Indonesia berdasarkan bahan-bahan pustaka berbahasa Inggris. Makalah ditulis dalam bahasa Indonesia dan, jika keadaan kelas memungkinkan, dipresentasikan dalam kelas yang kemudian ditanggapi oleh para mahasiswa lainnya. Setiap mahasiswa memperoleh giliran untuk mempresentasikan makalahnya berdasarkan topik-topik yang telah dijadwalkan untuk dicakup dalam suatu semester. Dalam kegiatan ini, seperti halnya pada alternatif pertama, mahasiswa harus diberi motivasi untuk mengerjakannya sendiri atau dalam bentuk kelompok, tanpa menggantungkan bantuan biro penerjemah.

Keempat, berupa penyelenggaraan kuliah dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, secara penuh, sebagian, atau campuran. Alternatif ini merupakan cara yang paling ideal, namun yang paling sulit dilakukan. Persyaratan yang harus dipenuhi sangat berat, yaitu

penguasaan ketrampilan berbicara bahasa Inggris para dosen dan minimal penguasaan ketrampilan menyimak para mahasiswa. Jika para dosen dan mahasiswa telah memiliki kemampuan berbicara dan menyimak yang sama-sama baiknya, perkuliahan dalam bahasa Inggris dapat dilakukan secara penuh termasuk tanya-jawabnya. Apabila penguasaan ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris dosennya cukup baik, sedangkan mahasiswa hanya memiliki kemampuan mendengarkan saja, sesi tanya jawab dapat dilakukan dalam bahasa Indonesia (sambil dipakai sebagai media pengecekan pemahaman para mahasiswa). Jika penguasaan ketrampilan berbicara dosennya belum maksimal, bahasa pengantar yang dipakai dapat berupa campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pemaparan konsep dapat dilakukan dalam bahasa Inggris dengan cara membacakan kutipan-kutipan dari pustaka acuan berbahasa Inggris, dan kemudian penjelasan beserta aplikasi (contoh-contohnya) dapat diberikan oleh dosen dalam bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, prinsip yang melandasi keempat alternatif tersebut sangat sederhana, yaitu menciptakan situasi sehingga agar mahasiswa merasakan kebutuhan bahasa Inggris untuk dapat berhasil dalam studi mereka di program studi tersebut. Namun, upaya tersebut perlu dilandasi oleh keinginan dosen untuk meningkatkan kualitas PBM yang akan berimplikasi juga pada upaya peningkatan kemampuan berbahasa para dosen sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadirin yang saya hormati,

Berdasarkan paparan di muka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, mengukur keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat dilakukan dengan menganalisis data-data yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris beberapa kelompok masyarakat Indonesia yang diidentifikasi sebagai hasil secara langsung atau tidak langsung dari pengajaran bahasa Inggris di berbagai jenjang pendidikan. *Kedua*, berdasarkan hasil analisis data mengenai kemampuan bahasa Inggris para dosen LPTK di seluruh Indonesia dan para mahasiswa baru Program Pascasarjana UM dapat dikatakan bahwa hasil pengajaran bahasa Inggris cukup memprihatinkan, namun jika didasarkan hasil analisis data mengenai kemampuan bahasa Inggris para lulusan Sekolah Menengah yang diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris UM dan para peserta TOEFL

Internasional dari Indonesia dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia memberikan hasil yang cukup menggembirakan dan menjanjikan. *Ketiga*, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia tampaknya memberikan hasil yang sangat bervariasi sesuai dengan variasi kualitas program pengajaran bahasa Inggris dan juga variasi masyarakat Indonesia secara umum. *Keempat*, hasil analisis mengenai hubungan antara usia dan kemampuan bahasa Inggris pada kelompok usia dewasa cenderung menunjukkan korelasi yang negatif, artinya orang dewasa yang berusia lebih muda cenderung memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik dari pada yang berusia lebih tua. Dan *kelima*, peranan program *Intensive Course* sebagaimana yang dilaksanakan di Jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris para mahasiswanya.

Berdasarkan kajian di muka, disampaikan saran sebagai berikut. *Pertama*, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia perlu selalu dimonitor secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan perolehan angka hasil ujian di sekolah saja. *Kedua*, beberapa alternatif cara peningkatan kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa/siswa perlu selalu dicari untuk memperbaiki kualitas pengajaran bahasa Inggris yang masih memprihatinkan. Dan *ketiga*, program *Intensive Course* di Jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang perlu dipertahankan keberlangsungannya, dan bila memungkinkan dapat ditawarkan bagi mahasiswa di lain jurusan.

PENUTUP

Hadirin yang saya hormati;

Perkenankanlah dalam kesempatan ini saya, untuk kesekian kalinya, menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah swt. atas hidayah, petunjuk, serta karunia dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada saya selama ini yang semuanya akhirnya membawa saya memperoleh kesempatan untuk melaksanakan pidato pengukuhan guru besar pada hari ini.

Berikutnya, perkenankanlah saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memungkinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan ini. Kepada Pemerintah Indonesia, saya menyampaikan terima kasih atas kepercayaannya untuk mengangkat saya dalam jabatan Guru Besar. Kepada Rektor beserta segenap Pimpinan Universitas Negeri Malang, Dekan Fakultas Sastra

beserta segenap jajaran Pimpinan Fakultas, Para Asisten Direktur beserta seluruh dosen dan staf tatausaha Program Pascasarjana, Ketua beserta segenap Pimpinan Lembaga di lingkungan Universitas Negeri Malang, dan Ketua beserta seluruh rekan-rekan dosen Jurusan Sastra Inggris, saya menyampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk berkarya dan mengembangkan diri sehingga saya dapat mencapai keadaan seperti sekarang ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Komisi Guru Besar Senat Universitas atas persetujuan serta kesediaannya menerima saya sebagai anggotanya.

Ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua guru saya, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, dan khususnya guru saya tentang segala hal: almarhum Prof. H. Nuril Huda, M.A., Ph.D., yang telah menanamkan pengertian, sikap, kebiasaan, dan pengetahuan, serta membentuk pribadi saya. Saya merasa sangat berhutang budi kepada semua guru saya karena para guru sayalah yang telah mendorong, mengarahkan, serta memberikan kesempatan kepada saya untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap teman sejawat saya, teman kuliah, serta teman pergaulan dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, yang telah memberikan makna tersendiri bagi hidup saya dengan menerima saya sebagaimana adanya. Rasa terima kasih juga ingin saya ungkapkan kepada semua mahasiswa saya, terutama di Jurusan Sastra Inggris dan di Program Pascasarjana, yang telah memberikan saya motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada saya untuk terus belajar. Saya sungguh banyak belajar dari mereka.

Pada kesempatan ini sudah selayaknya saya, untuk kesekian kalinya, memanjatkan doa kepada kedua orang tua saya yang telah lama tiada, Ayahanda H. Akhmad Khisan dan Ibunda Hindun: "Robbigh firlii wa liwaalidaiya warhamhuma kamaa robbayaani shoghiiro: Ya Allah, ampunilah segala dosa Ibu dan Bapak saya dan masukkanlah mereka ke surgamu, ya Allah." Hanya dengan memanjatkan doa mohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua sajalah yang dapat saya lakukan untuk dapat membalas segala pengorbanan dan kasih sayangnya kepada saya semasa saya masih kecil. Rasa syukur dan terima kasih juga harus saya ungkapkan atas disediakannya pengganti orang tua saya, yaitu satu-satunya saudara kandung saya, mBakyy Siti Aminah, yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya kepada saya sejak saya masih kecil sepeninggal kedua orang tua saya. Demikian pula, rasa syukur dan terima kasih saya ungkapkan atas

karunia yang diberikan kepada saya berupa keluarga besar Bani Yahya, Bani Shihab, Bani Mukhsin, dan Bani Zuchdi, semuanya terkait hubungan darah dengan saya dan istri saya, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan dorongan dan bantuan kepada saya untuk mengembangkan diri dan semangat untuk hidup karena dengan kehadiran mereka, saya senantiasa merasa tidak hidup sendiri.

Akhirnya, yang lebih penting lagi, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan secara khusus kepada keluarga saya: istri saya tercinta, Siti Malikhah, M.A., Ph.D., yang telah dengan penuh kesetiaan menemani saya dalam suka dan duka selama genap 25 tahun pada tgl. 2 Juli 2003 nanti, yang telah dengan caranya sendiri mendorong saya untuk berkarir, yang dengan ketekunannya membaca buku telah memberikan inspirasi bagi saya untuk terus meningkatkan diri, dan yang dengan kehadirannya di samping saya telah memberikan semangat untuk bersama-sama membangun keluarga sakinah; Juga kepada ketiga anak saya yang sangat saya cintai, Aditya Wibisono dan si kembar Afia Fitriani-Afia Rifkiani (Apik-Anik), semuanya sekarang mahasiswa di UGM, yang telah membuat saya bangga memiliki anak-anak baik seperti mereka. Terima kasih, ya Allah atas karunia yang telah Engkau limpahkan kepada saya berupa keluarga yang sakinah. Kabulkanlah segala doa kami ya Allah. Amin ya Robbal 'Alamin.

Sekian dan terima kasih.

Bi lahi taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

DAFTAR RUJUKAN

- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, James D. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle dan Heinle Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Umum (Boram)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ebel, Robert A. and Frisbie, David A. 1991. *Essentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Educational Testing Service. 2003. *TOEFL Test and Score Manual*. Princeton: Educational Testing Service, (On-line), <http://www.toefl.org>, diakses 27 Januari 2003.
- Frechtling, Joy A. 1989. Administrative Uses of School Testing Program. Dalam Robert L. Linn (Ed.), *Educational Measurement* (Third Edition), hlm. 475-483. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gladdol, David. 1997. *The Future of English*. London: British Council.
- Grondlund, Norman E. 1985. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: MacMillan.
- Huda, Nuril. 1997. A National Strategy in Achieving English Communicative Ability: Globalization Perspectives. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 4, vol. 4.
- O'Malley, J. Michael dan Piercc, Lorraine V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approach for Teachers*. Reading, Mass.: Addison-Wesley.
- Osterlind, Steven J. 1988. Using CRTS in Program Curriculum Evaluation. *Educational Measurement: Issue and Practice*, No. 3, Vol. 7, pp. 23-30.
- Puhl, Carol A. 1997. Develop, Not Judge: Continuous Assessment in the ESL Classroom. *English Teaching Forum*, No. 2, Vol. 35.
- Richards, Jack C. 2002. *Thirty Years of TEFL/TESL: A Personal Reflection*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.

- Sadtono, E. 1997. ELT Development in Indonesia: A Smorgasbord. In E. Sadtono (Ed.), *The Development of TEFL in Indonesia* (hlm. 1-19). Malang: Penerbit IKIP MALANG.
- Saukah, Ali. 2000. The English Proficiency of the Academics of the Teacher Training and Education Institutions. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 1, vol. 7.
- Saukah, Ali. 2001a. Kualitas Instrumen Seleksi Calon Mahasiswa Baru PPS-UM. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, no. 2 vol. XI.
- Saukah, Ali. 2001b. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa melalui Perkuliahan dalam Matakuliah Non-bahasa Inggris. *Ilmu Pendidikan*, no. 1, vol. 28.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

01. Nama : Prof. H. Ali Saukah, M.A., Ph.D.
02. NIP : 130870654
03. Lahir : Boyolali, 27 Pebruari 1951
04. Jenis Kelamin : Laki-laki
05. Agama : Islam
06. Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I, Gol. IV/b
Jabatan Fungsional : Guru Besar
07. Jurusan : Jurusan Sastra Inggris
08. Fakultas : Fakultas Sastra
09. Alamat Kantor :
 - (1) Fakultas Sastra, Jl. Surabaya 6, Malang 65145
Telp. (0341) 551-312 Pes. 237
 - (2) Program Pascasarjana, Jl. Surabaya 6, Malang 65145
Telp./Fax. (0341) 551-335; (0341) 551-312 psw. 311
E-mail: pps@malang.ac.id
10. Alamat Rumah : Jl. Mertojoyo Blok P6, Malang 65145
Telp. (0341) 552757; HP. 08123393189
11. Keluarga : Hj. Siti Malikhah, M.A., Ph.D. (istri)
Aditya Wibisono (anak)
Afia Fitriani (anak)
Afia Rifkiani (anak)

B. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman, Surakarta, 1957.
2. Sekolah Latihan PGAN, Surakarta, 1958-1963.
3. PGAP Negeri, Surakarta, 1963-1967.
4. PGAA Negeri, Surakarta, 1968-1969.
5. IKIP Negeri Surakarta (UNS), Jurusan Bahasa Inggris, B.A. 1970-1976.
6. ELTTP, Jurusan Bahasa Inggris IKIP MALANG, Drs., 1977-1979.
7. The University of Iowa, Iowa City, Amerika Serikat, Curriculum and Instruction, M.A. (1985-1986), dan Ph.D. (1987-1990).

C. KEPANGKATAN DAN JABATAN FUNGSIONAL

Pangkat/Jabatan	Gol.	TMT
1. Penata Muda/Asisten Ahli Madya	III/a	1-03-1980
2. Penata Muda Tk. I/Asisten Ahli	III/b	1-04-1982
3. Penata/Lektor Muda	III/c	1-04-1984
4. Penata Tk. I/Lektor (<i>loncat jabatan</i>)	III/d	1-04-1993
5. Pembina/Lektor	IV/a	1-04-1996
6. Pembina/Lektor Kepala Madya	IV/a	1-01-2000
7. Pembina Tk. I/Lektor Kepala Madya	IV/b	1-10-2000
8. Pembina Tk. I/Lektor Kepala (<i>inpassing</i>)	IV/b	1-01-2001
9. Pembina Tk. I/Guru Besar	IV/b	1-11-2002

D. JABATAN/TUGAS TAMBAHAN

Jabatan/Tugas Tambahan	Mulai	Sampai Dengan
1. Asisten Direktur II PPS-UM	17-05-1994	20-01-1998
2. Asisten Direktur II PPS-UM	21-01-1998	20-01-2001
3. Plh. Direktur PPS-UM	21-01-2001	21-03-2001
4. Direktur PPS-UM	14-06-2002	Sekarang

E. JABATAN DALAM KEGIATAN AKADEMIK/LAINNYA

Jabatan	Tahun
01. Guru GTT Bahasa Inggris di berbagai SMP di Solo	1972-1975
02. Guru GTT Bahasa Inggris di berbagai SMA di Solo	1973-1975
03. Penterjemah Dokter dan Perawat CARE-MEDICO Solo	1975-1976
04. Guru GTT Bahasa Inggris di SMAK S. Albertus Malang	1978-1979
05. Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi Unibraw	1978-1979
06. Asisten Dosen Aplikasi Bahasa Inggris IKIP Malang	1978-1979
07. Instruktur Bahasa Inggris, Sekolah Penerbang, Curug, Tangerang	1980
08. Dosen Tetap Jurusan Bahasa Inggris FPBS-IKIP Malang	1980-sekarang

Jabatan	Tahun
09. Dosen Luar Biasa di berbagai PT di Malang	1980-1985
10. Koordinator Aplikasi Bahasa Inggris IKIP Malang	1982-1985
11. Fasilitator Bidang Studi Bahasa Inggris P2LPTK Depdikbud	1983-1984
12. Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang	1990-sekarang
13. Ketua Tim/Sub-proyek OPP-IKIP Malang	1990-1994
14. Sekretaris Komisi Kurikulum RIP 1991-2000 IKIP Malang	1991
15. Dosen Luar Biasa FKIP Universitas Jember	1992-1994
16. Dosen Luar Biasa PPS UMM	1995-1996
17. Dosen Luar Biasa PPS Universitas Merdeka Malang	1999
18. Dosen Luar Biasa PPS STAIN Malang	2001-2002
19. Dosen Luar Biasa PPS Unisma	2002-sekarang
20. Anggota Tim Nasional Pengembang Kurikulum Bahasa Inggris SLTP dan SMU	1991-2000
21. Anggota Tim Nasional Pengembang Kurikulum 1994 SMK Mata Pelajaran Bahasa Inggris	1992-1994
22. Anggota Tim Penulis Buku Paket Bahasa Inggris SMU	1993-1996
23. Anggota Tim Pengembang Jurnal dan Berkala UM	1993-1995
24. Ketua Tim Pengembang Jurnal dan Berkala UM	1995-sekarang
25. Wakil Ketua Penyunting Jurnal Warta Scientia/Bahasa dan Seni	1991-1994
26. Ketua Penyunting Jurnal Bahasa dan Seni	1994-2000
27. Wakil Ketua Penyunting Forum Penelitian	1992-1993
28. Ketua Penyunting Forum Penelitian	1994-2001
29. Wakil Ketua Penyunting Jurnal Penelitian	1992-1993
30. Ketua Penyunting Jurnal Ilmu Pendidikan	1995-sekarang
31. Penyunting Ahli di berbagai Jurnal Ilmiah	1996-sekarang
32. Sekretaris Tim Pengembang Kurikulum Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra UM	1990-sekarang

Jabatan	Tahun
33. Ketua Pelaksana Pelatihan Bahasa Inggris Dosen LTPK Proyek PGSM	1995-1998
34. Koordinator Pelatihan Terintegrasi Guru Bahasa Inggris Proyek SLTP-Dikdasmen	2000-2002.
35. Evaluator Buku Proyek PGSM	1999
36. Evaluator Usulan Penelitian Dosen Muda Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat	2002
37. Evaluator Akreditasi Jurnal Ilmiah Dikti	2002- sekarang
38. Ketua Panitia Semlok Penataran Penelitian Tingkat Dasar Lembaga Penelitian UM	2001
39. Fasilitator Semlok Penelitian Tingkat Dasar dan Lanjut Lembaga Penelitian UM	1991- sekarang
40. Koordinator Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UM	1992- sekarang
41. Fasilitator Kursus Pendalaman Materi bagi Instruktur Nasional dan Guru Inti Mata Pelajaran Bahasa Inggris	1993-1994
42. Ketua Panitia Semlok Pengelolaan dan Penerbitan Jurnal Universitas Negeri Malang	1994
43. Penanggung Jawab Semlok Nasional Pengelolaan dan Penyuntingan Jurnal UM	1995- sekarang
44. Konsultan Penulisan Buku Bahasa Inggris untuk SLTP Penerbit UM	1995-1999
45. Ketua Delegasi Indonesia pada Seminar RELC-SEAMEO	2001
46. Penguji Luar, Program Doktor, The University of Sydney, Australia	2001

F. PESERTA/PENYAJI DI SEMINAR/LOKAKARYA

Seminar/Lokakarya	Tahun
01. Penataran P4 Tingkat Nasional di Malang, peserta	1980
02. Penataran Penelitian tingkat Dasar di IKIP Malang, peserta	1980

Seminar/Lokakarya	Tahun
03. Penataran P3G untuk Dosen Bahasa Inggris, peserta	1980
04. TESOL Annual Convention, San Antonia, Texas, USA, peserta	1986
05. TESOL Summer Institute di East Lansing, Michigan, USA, peserta	1990
06. Seminar TEFLIN di IKIP Bandung, penyaji	1992
07. Pelatihan AA di IKIP Malang, peserta	1992
08. Semlok Pengelolaan dan Penyuntingan Jurnal, Dikti, peserta	1993
09. Seminar TEFLIN di Universitas Brawijaya, peserta	1993
10. Semlok Kurikulum Bahasa Inggris 1994, IKIP Muh, Jkt, penyaji	1994
11. Semlok Kurikulum Bahasa Inggris 1994, FKIP Univ. Jember, penyaji	1994
12. Semlok Kurikulum Bahasa Inggris 1994, IKIP PGRI Jombang, penyaji	1994
13. Seminar on English Curriculum, Hyderabad, India, penyaji	1995
14. Seminar TEFLIN di Untag Surabaya, penyaji	1996
15. Seminar Internasional Studi Amerika, Uni. Airlangga, Surabaya, peserta	1998
16. Konferensi tentang "Past, Present, Future: British ELT in Indonesia, Batu, peserta	1998
17. Seminar TEFLIN di IKIP Malang, peserta	1999
18. Internship Filsafat Ilmu, UGM, peserta	1999
19. Seminar on the Teaching of English, Bangkok, Thailand, penyaji	1999
20. Semlok Pengelolaan Jurnal dan Penulisan Artikel, STAIN Ponorogo, penyaji	1999
21. Semlok Pengelolaan Jurnal dan Penulisan Artikel, FKIP Univ. Jember, penyaji	1999
22. Semlok Pengelolaan Jurnal dan Penulisan Artikel, FKIP Unlam, Banjarmasin, penyaji	2000
23. RELC Seminar, Singapura, peserta	2001

G. PUBLIKASI/KARYA ILMIAH

Publikasi/Karya Ilmiah	Tahun
01. Pemetaan Dialek Jawa di Tuban, hasil penelitian, Pusat Bahasa	1983
02. Two-Word Verbs in English, artikel jurnal Warta Scientia, Agustus	1986
03. Persepsi Mahasiwa PPL tentang Pelaksanaan PPL, hasil penelitian	1990
04. Membaca Permulaan, makalah Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra di Indonesia, IKIP Malang	1990
05. Masalah Pengukuran Pemahaman Membaca dalam Pandangan Baru, artikel jurnal Warta Scientia, Nopember	1990
06. Kajian Kepustakaan, makalah Lokakarya Penelitian Puslit IKIP Malang	1991
07. Prosedur Penelitian, makalah Seminar Penelitian Bahasa bagi Dosen STIBA Malang	1991
08. Content-Related Evidence for the Validity of a Test for Reading Curriculum Evaluation, artikel jurnal Warta Scientia, Agustus	1991
09. English for College Students, Buku untuk Aplikasi Bahasa Inggris IKIP Malang	1993
10. Teacher's Guide of English for Senior High School: Book 1 for the First Year	1995
11. Teacher's Guide of English for Senior High School: Book 2 for the Second Year	1995
12. English for the Elementary School: Book I, II, III, IV, V, VI (Edisi I)	1995
13. English for Senior High School: Book 1 for the First Year, Buku Paket Bahasa Inggris, Cetakan Pertama, Kedua, dan Ketiga	1996
14. English for Senior High School: Book 2 for the Second Year, Buku Paket Bahasa Inggris, Cetakan Pertama, Kedua, dan Ketiga	1996
15. Pendekatan Kebermaknaan dalam Kurikulum Bahasa Inggris 1994, makalah Seminar Kependidikan di Unisma, Malang	1996

Publikasi/Karya Ilmiah	Tahun
16. Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan menurut Kurikulum 1994, makalah Seminar Bahasa Inggris di Wisma Guru, Surabaya	1997
17. Reliabilitas Instrumen, artikel Jurnal Forum Penelitian Kependidikan, Desember	1997
18. The 1994 English Curriculum of Secondary Schools and Its Implications to the Teaching of English in Indonesia, artikel Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Desember	1997
19. Penerapan Pola, Perangkat, dan Instrumen Akreditasi Jurusan Bahasa Inggris LPTK di Indonesia, laporan penelitian, Lemlit IKIP Malang	1997
20. Teknik Penulisan Artikel dalam Jurnal, makalah Seminar Penyuntingan Jurnal, Malang	1998
21. Pengelolaan dan Pengembangan Jurnal Ilmu Pendidikan sebagai Jurnal Nasional dan Internasional, makalah Sarasehan Dewan Penyunting dan Penyunting Ahli Jurnal Ilmu Pendidikan	1998
22. The Teaching of English in Indonesia: Implications, Problems, and Possible Solutions, makalah Seminar Pengajaran Bahasa Inggris, FKIP Univ. Jember	1998
23. Culture Quizes for VSO Volunteers, makalah VSO Annual Conference, Bali	1998
24. Evaluation of Pre-Departure English Training Program, artikel Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Desember	1998
25. Pengangkatan dan Penempatan Guru Sekolah dasar: Suatu Studi Pelacakan, laporan penelitian, Lemlit IKIP Malang	1998
26. Have We Been Successful in Teaching English in Indonesia? Makalah Seminar Regional TEFLIN, Univ. Tidar, Magelang	1999
27. The Teaching of Writing and Grammar in English, makalah Seminar Regional The Newest Methodology in English Teaching, Politeknik Univ. Brawijaya, Malang	1999
28. Prinsip Dasar Penilaian Pendidikan Bahasa, artikel Jurnal Bahasa dan Seni, Pebruari	1999

Publikasi/Karya Ilmiah	Tahun
29. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian; Buku Pedoman (Edisi IV)	2000
30. The 1994 English Syllabus for Secondary School in Indonesia, dalam Buku "The Language Curriculum Dynamics of Change", India	2000
31. Penulisan Artikel Berdasarkan Rambu-Rambu Akreditasi Jurnal, dalam Buku "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah", Penerbit IKIP Malang	2000
32. The English Proficiency of the Teacher Training and Education Institutions, artikel Jurnal Ilmiah Pendidikan, Pebruari	2000
33. The Teaching of Writing and Grammar in English, artikel Jurnal Bahasa dan Seni, Agustus	2000
34. Reformasi Pendidikan Agama di Lembaga Pendidikan Formal, artikel Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Januari	2001
35. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa melalui Perkuliahan dalam Matakuliah Non-bahasa Inggris, artikel jurnal Ilmu Pendidikan, Januari	2001
36. Topik-topik Penelitian tentang Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, artikel jurnal Forum Kependidikan FKIP Unsri, September	2001
37. Kualitas Instrumen Seleksi Calon Mahasiswa Baru PPS UM, artikel Jurnal Penelitian Kependidikan, Desember	2001
38. Pendekatan Kebermaknaan dan beberapa Implikasinya, artikel Jurnal Fenomena Univ. Widya Dharma Klaten, Agustus	2001
39. Rambu-Rambu Akreditasi Jurnal Ilmiah, dalam Buku "Menerbitkan Jurnal Ilmiah", Penerbit UM	2001
40. English for the Elementary School: Book I, II, III, IV, V, VI (Edisi II)	2001
41. Strategi Penerbitan Jurnal nasional Terakreditasi, makalah Semlok dan Pameran Nasional, UM	2001
42. Sumber Inspirasi Penulisan Artikel Jurnal, makalah Seminar Lokakarya Nasional Penulisan Artikel Ilmiah, Unlam, Banjarmasin	2001

